

Penanaman Karakter Agama pada Anak Usia Dini dengan Pendekatan Psikologi Dakwah di Desa Hutarimbaru

Siti Rahma Harahap^{1,*}

^{*}STAIN Mandailing Natal

sitirahmahrp@stain-madina.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received:

12-06-2023

Revised:

18-07-2023

Accepted:

13-11-2023

Keywords

Religious Character, Early Childhood, Da'wah Psychology, Family, Community.

ABSTRACT

The cultivation of religious character in early childhood is an important part of shaping children's personalities so that they develop habits and behaviors that are in accordance with Islamic values. Early childhood is a developmental stage that requires examples, habituation, attention, and communication that are appropriate to children's psychological conditions. This study aims to examine the process of cultivating religious character in early childhood through a da'wah psychology approach in the community of Hutarimbaru Village. This study uses a descriptive qualitative approach. Data were obtained through observation, interviews, and documentation involving parents and community members who interact with young children. The results show that religious character is cultivated through habituation to worship, teaching good manners, providing role models, encouraging children to recite prayers and read the Qur'an, and giving advice using language that is easy for children to understand. The da'wah psychology approach helps parents and community members understand that conveying religious values to children is not sufficient through commands alone, but must be adjusted to their psychological development. The family and community environment play an important role because children learn largely from what they see and from the behavior of people around them. Therefore, the cultivation of religious character from an early age needs to be carried out gradually, gently, consistently, and through positive role modeling.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Introduction

Anak usia dini merupakan masa penting dalam perkembangan manusia. Pada masa ini, anak mengalami perkembangan yang cepat, baik dalam aspek kognitif, sosial, emosional maupun moral. Apa yang diterima anak dari lingkungan keluarga dan masyarakat dapat memengaruhi kebiasaan dan perilakunya pada tahap perkembangan berikutnya. Oleh karena itu, penanaman nilai agama tidak seharusnya menunggu anak menjadi dewasa, tetapi perlu dimulai sejak usia dini. (Nasution & Pratiwi, 2022)

Penanaman karakter agama pada anak tidak hanya berkaitan dengan kemampuan anak menghafal doa atau mengetahui nama-nama ibadah. Karakter agama juga dapat terlihat

melalui perilaku sehari-hari, seperti mengucapkan salam, menghormati orang tua, berkata jujur, berbagi dengan teman, menjaga kebersihan, mengenal Allah, melaksanakan ibadah dan membiasakan diri melakukan perbuatan baik. (Suyadi et al., 2022) Penelitian Harun dkk. menunjukkan bahwa karakter anak usia dini yang berkaitan dengan hubungan ketuhanan mencakup keyakinan atau akidah, rajin beribadah, sikap ikhlas dan akhlakul karimah. (Rahman, 2013)

Dalam perspektif Islam, pembentukan karakter anak tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan (Ishak & Seksual, 2020). Keluarga dan masyarakat juga memiliki peranan penting. Lingkungan yang memberikan contoh baik dapat menjadi ruang pendidikan agama bagi anak. Penelitian mengenai pendidikan Islam anak usia dini juga menunjukkan pentingnya kerja sama antara orang tua, pendidik dan lingkungan dalam membentuk karakter anak (Rahmiati & Ninawati, 2020).

Desa sebagai lingkungan sosial juga mempunyai posisi penting dalam pembentukan karakter keagamaan anak. Anak tidak hanya belajar dari orang tua, tetapi juga dari orang-orang yang berada di sekitarnya. Ketika anak melihat orang dewasa melaksanakan ibadah, menghormati orang lain, berkata baik dan mengikuti kegiatan keagamaan, anak dapat belajar melalui proses meniru dan pembiasaan. (Lubis, 2019)

Hal tersebut berkaitan dengan pendekatan psikologi dakwah. Dakwah kepada anak perlu memperhatikan kondisi perkembangan dan kemampuan anak dalam menerima pesan. Anak tidak dapat diperlakukan seperti orang dewasa dalam menerima nasihat agama. (Riki Nasrullah & Puteri Asmarini, 2024) Pesan dakwah perlu disampaikan dengan bahasa sederhana, contoh yang nyata, pendekatan yang lembut dan kegiatan yang sesuai dengan dunia anak. (Silranti, 2019)

Penelitian tentang pendidikan karakter anak melalui nilai-nilai agama menunjukkan bahwa penanaman nilai agama sejak usia dini penting dilakukan karena masa tersebut merupakan masa perkembangan yang sangat menentukan pembentukan perilaku anak. Penelitian lain juga menemukan bahwa penanaman nilai agama dan moral dapat dilakukan melalui kegiatan rutin, seperti salam, doa, membaca surah pendek, mengajarkan kejujuran, saling menghormati dan toleransi. (M. J. Harahap & Pratiwi, 2024)

Namun, pembahasan mengenai karakter agama anak sering kali lebih banyak dilakukan dalam konteks sekolah atau lembaga PAUD. Karena itu, penelitian ini mencoba melihat penanaman karakter agama dari lingkungan yang lebih luas, yaitu masyarakat desa. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana keluarga dan lingkungan masyarakat berperan dalam menanamkan karakter agama kepada anak usia dini serta bagaimana pendekatan psikologi dakwah dapat digunakan dalam proses tersebut ("Generasi Muda dan Narasi Lokal dalam Dakwah Multikultural: Studi Literatur tentang Efektivitas Strategi Komunikasi Berbasis Kearifan Lokal di Era Digital," 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk penanaman karakter agama pada anak usia dini di lingkungan masyarakat Desa Hutarimbaru, mengetahui peran keluarga dan masyarakat dalam proses tersebut, serta menganalisis penerapan pendekatan psikologi dakwah dalam penanaman karakter agama anak. (Warmansyah et al., 2023)

Method

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pendekatan ini digunakan karena penelitian berusaha menggambarkan secara mendalam proses

penanaman karakter agama pada anak usia dini dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat.

Penelitian dilakukan di Desa Hutarimbaru dengan menjadikan lingkungan keluarga dan masyarakat sebagai lokasi penelitian. Subjek penelitian terdiri dari orang tua yang memiliki anak usia dini serta masyarakat yang berinteraksi dengan anak dalam kegiatan sehari-hari. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan mengetahui dan terlibat dalam proses pembentukan karakter agama anak.

Data penelitian diperoleh melalui tiga teknik, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan melihat perilaku anak serta kebiasaan keagamaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Wawancara dilakukan kepada orang tua dan beberapa masyarakat untuk mengetahui cara mereka memberikan pendidikan agama kepada anak. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung penelitian.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan dengan membandingkan informasi hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi.

Results and Discussion

A. Karakter Agama pada Anak Usia Dini.

Karakter agama pada anak usia dini dapat dipahami sebagai kebiasaan dan perilaku yang menunjukkan pengenalan anak terhadap nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Karakter tersebut tidak harus langsung terlihat dalam bentuk pemahaman agama yang kompleks. Pada usia dini, karakter agama lebih tepat dilihat dari kebiasaan sederhana yang dilakukan secara berulang.(Hendra et al., 2023)

Di lingkungan masyarakat Desa Hutarimbaru, penanaman karakter agama dapat diarahkan pada beberapa bentuk perilaku, seperti membiasakan anak mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, menghormati orang tua, berkata jujur, berbagi dengan teman, menjaga kebersihan, mengenal huruf atau bacaan Al-Qur'an dan mengikuti kegiatan keagamaan.(Abdullah, F., & Rahman, 2022)

Karakter agama juga berhubungan dengan akhlak anak terhadap orang lain. Anak yang mulai terbiasa mengucapkan salam, meminta izin, mengucapkan terima kasih, meminta maaf dan menghormati orang yang lebih tua sebenarnya sedang mengalami proses pembentukan karakter agama.(S. R. Harahap, 2022)

Penelitian menunjukkan bahwa dimensi karakter anak usia dini yang berhubungan dengan ketuhanan mencakup akidah, kebiasaan beribadah, keikhlasan dan akhlakul karimah. Hal ini menunjukkan bahwa karakter agama tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan agama, tetapi juga harus terlihat dalam perilaku anak.(Suparta & Hidayat, 2023)

B. Penanaman Karakter Agama melalui Pembiasaan

Pembiasaan menjadi salah satu cara yang sesuai dalam menanamkan karakter agama kepada anak usia dini. Anak belajar melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang sehingga perilaku tersebut perlahan menjadi kebiasaan.

Dalam lingkungan keluarga, pembiasaan dapat dilakukan melalui doa sebelum makan, doa sebelum tidur, mengucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah, mengingatkan waktu salat, membaca Al-Qur'an atau Iqra, serta mengajarkan anak untuk menghormati orang tua (Ahmad, R., & Sari, 2022).

Pembiasaan tersebut sebaiknya tidak dilakukan dengan tekanan yang berlebihan. Orang tua dapat memberikan penjelasan sederhana mengenai alasan suatu perbuatan dilakukan (Syamhini & Osman, 2022). Misalnya, ketika mengajarkan anak berdoa sebelum makan, orang tua dapat menjelaskan bahwa berdoa merupakan bentuk rasa syukur kepada Allah atas makanan yang diberikan (Yulianti et al., 2024).

Penelitian mengenai penanaman nilai agama pada anak menunjukkan bahwa kegiatan rutin dan pembiasaan dapat digunakan untuk membentuk nilai agama dan moral anak (Sari, N. K., & Putra, 2023).

C. Keteladanan Orang Tua dan Masyarakat

Anak usia dini merupakan anak yang banyak belajar melalui proses meniru. Karena itu, keteladanan menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter agama.

Orang tua yang meminta anak untuk rajin beribadah tetapi tidak memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari akan lebih sulit membentuk kebiasaan tersebut. Sebaliknya, ketika anak melihat orang tua melaksanakan ibadah, berbicara dengan sopan, menghormati tetangga dan membantu orang lain, anak mendapatkan contoh nyata mengenai nilai agama (Aini, 2023).

Dalam lingkungan desa, keteladanan juga dapat berasal dari masyarakat. Ketika masyarakat menjaga kegiatan keagamaan, saling menghormati dan membangun hubungan sosial yang baik, anak memperoleh pengalaman langsung mengenai bagaimana nilai agama diterapkan dalam kehidupan sosial (Ibrahim Sidiq et al., 2024).

Dengan demikian, dakwah kepada anak tidak hanya dilakukan melalui ceramah. Perilaku orang dewasa juga dapat menjadi bentuk dakwah karena anak belajar melalui apa yang dilihatnya (Rahman, M., & Fitriani, 2023).

D. Pendekatan Psikologi Dakwah dalam Membentuk Karakter Anak.

Pendekatan psikologi dakwah merupakan pendekatan yang memperhatikan kondisi psikologis seseorang dalam menyampaikan pesan dakwah. Dalam konteks anak usia dini, pendekatan ini berarti bahwa pesan agama perlu disampaikan sesuai dengan usia, kemampuan berpikir, emosi dan pengalaman anak (Az-Zahra & Razzaq, 2025).

Anak usia dini belum dapat menerima penjelasan agama yang terlalu abstrak dan panjang. Oleh sebab itu, orang tua dan masyarakat dapat menggunakan bahasa sederhana dan contoh yang dekat dengan kehidupan anak (Ashari et al., 2022).

Misalnya, ketika mengajarkan kejujuran, tidak harus melalui penjelasan panjang tentang teori kejujuran. Orang tua dapat memberikan contoh sederhana, seperti mengajarkan anak untuk mengatakan keadaan sebenarnya ketika melakukan kesalahan.

Begitu juga ketika mengajarkan salat. Anak tidak hanya diperintah untuk salat, tetapi dapat diajak melihat orang tua salat, kemudian perlahan dikenalkan dengan gerakan dan bacaan sesuai kemampuan anak ("Kearifan Lokal dan Multikulturalisme dalam Dakwah Nusantara: Revitalisasi Nilai Lokal dalam Merespons Globalisasi," 2025).

Pendekatan seperti ini membuat dakwah kepada anak menjadi lebih mudah diterima karena tidak hanya mengandalkan kata-kata, tetapi juga pengalaman dan keteladanan.

Penelitian mengenai pendidikan karakter anak dalam perspektif dakwah Islam menunjukkan bahwa pendidikan karakter melalui dakwah perlu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan cara anak menerima informasi.

E. Peran Keluarga dalam Penanaman Karakter Agama.

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal anak. Sebelum anak mengenal lingkungan masyarakat secara luas, anak terlebih dahulu belajar dari orang tua dan anggota keluarga.

Oleh karena itu, keluarga memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk kebiasaan agama anak. Orang tua dapat menjadi pendidik pertama dengan memperkenalkan anak kepada Allah, mengajarkan doa, mengenalkan Al-Qur'an, membiasakan ibadah dan mengajarkan akhlak. Penelitian tentang kontribusi orang tua dan guru dalam pembentukan karakter Islami anak menunjukkan bahwa peran orang tua mempunyai posisi penting dalam membentuk karakter anak usia dini.

Dalam konteks masyarakat desa, peran keluarga juga tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sekitar. Kebiasaan yang dibangun di rumah akan lebih mudah berkembang apabila didukung oleh lingkungan masyarakat yang memberikan contoh yang sama.

F. Peran Lingkungan Masyarakat Desa

Lingkungan masyarakat dapat menjadi tempat anak belajar nilai agama secara langsung. Kegiatan keagamaan di lingkungan desa, seperti pengajian, kegiatan di masjid, membaca Al-Qur'an dan kegiatan sosial dapat menjadi sarana pendidikan agama bagi anak.

Anak yang dibiasakan berada di lingkungan kegiatan keagamaan akan memperoleh pengalaman sosial yang berkaitan dengan agama. Anak dapat belajar bahwa agama bukan hanya sesuatu yang dibicarakan, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian mengenai pendidikan karakter berbasis nilai agama menunjukkan bahwa lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat perlu saling mendukung dalam pembentukan karakter anak.

Oleh karena itu, masyarakat Desa Hutarimbaru dapat menjadi bagian dari proses dakwah kepada anak melalui penciptaan lingkungan yang positif. Orang dewasa perlu menyadari bahwa perilaku mereka dapat menjadi contoh yang ditiru oleh anak.

G. Hambatan dalam Penanaman Karakter Agama

Penanaman karakter agama pada anak usia dini tidak selalu berjalan dengan mudah. Salah satu hambatannya adalah perbedaan pola pengasuhan antara satu keluarga dengan keluarga lainnya. Ada orang tua yang sangat memperhatikan pendidikan agama anak, sementara ada pula yang lebih menyerahkan pendidikan agama kepada guru mengaji atau lembaga pendidikan.

Hambatan lainnya adalah penggunaan teknologi dan media digital yang semakin dekat dengan kehidupan anak. Anak dapat memperoleh berbagai informasi dari media yang belum tentu sesuai dengan nilai agama dan usia mereka.

Oleh sebab itu, orang tua perlu melakukan pendampingan dan memberikan batasan yang sesuai. Pendampingan bukan hanya melarang anak menggunakan teknologi, tetapi juga membantu anak memahami mana tontonan atau informasi yang baik dan mana yang tidak sesuai.

Penelitian tentang pendidikan karakter anak dalam konteks dakwah juga menunjukkan bahwa perkembangan media sosial menghadirkan tantangan baru bagi pendidikan karakter anak sehingga dakwah perlu beradaptasi dengan perkembangan media.

H. Upaya Memperkuat Karakter Agama Anak melalui Psikologi Dakwah

Berdasarkan pembahasan tersebut, beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam penanaman karakter agama anak di lingkungan masyarakat adalah:

1. Memberikan keteladanan, karena anak belajar dari perilaku orang dewasa.
2. Membiasakan kegiatan keagamaan sederhana, seperti doa, salam dan membaca Al-Qur'an.
3. Menggunakan bahasa yang mudah dipahami anak ketika memberikan nasihat.
4. Menghindari cara mendidik yang terlalu keras, karena anak membutuhkan rasa aman dalam proses belajar.
5. Memberikan penghargaan terhadap perilaku baik anak, sehingga anak merasa dihargai dan terdorong mengulangnya.
6. Melibatkan anak dalam kegiatan keagamaan masyarakat sesuai dengan kemampuan dan usianya.
7. Mendampingi penggunaan media digital, agar anak mendapatkan informasi yang sesuai.
8. Membangun kerja sama antara orang tua dan masyarakat, sehingga nilai yang diajarkan kepada anak tidak berbeda jauh antara rumah dan lingkungan sosial.

Pendekatan psikologi dakwah pada akhirnya menempatkan anak sebagai individu yang sedang berkembang. Karena itu, dakwah kepada anak harus dilakukan secara bertahap, penuh kasih sayang dan memperhatikan kemampuan anak.

Conclusion

Penanaman karakter agama pada anak usia dini merupakan proses yang perlu dilakukan sejak awal melalui pembiasaan, keteladanan, komunikasi yang baik dan lingkungan yang mendukung. Karakter agama anak dapat terlihat melalui kebiasaan sederhana, seperti berdoa, mengucapkan salam, menghormati orang tua, berkata jujur, berbagi, menjaga kebersihan dan mengikuti kegiatan keagamaan.

Pendekatan psikologi dakwah memberikan cara pandang bahwa penyampaian nilai agama kepada anak harus disesuaikan dengan kondisi psikologis dan perkembangan anak. Anak tidak cukup hanya diberi perintah, tetapi perlu diberikan contoh nyata dan pengalaman yang sesuai dengan kehidupannya.

Lingkungan keluarga menjadi tempat pertama dalam pembentukan karakter agama, sedangkan masyarakat desa dapat menjadi lingkungan pendukung. Oleh karena itu, penanaman karakter agama di Desa Hutarimbaru perlu dilakukan

secara bersama-sama melalui keteladanan orang tua, kegiatan keagamaan masyarakat, pembiasaan positif dan komunikasi yang lembut kepada anak. Dengan pendekatan psikologi dakwah, proses penanaman karakter agama diharapkan tidak hanya menghasilkan anak yang mengetahui nilai-nilai agama, tetapi juga anak yang secara perlahan mampu menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

References

- Abdullah, F., & Rahman, S. (2022). Dakwah dan Urbanisasi: Adaptasi Majelis Taklim di Kota Besar. *Jurnal Dakwah Urban*, 14(3), 55-.
- Ahmad, R., & Sari, D. (2022). Pendekatan Personal dalam Dakwah Komunitas: Studi Kasus Majelis Taklim di Indonesia. *Jurnal Dakwah Kontemporer*, 15(2), 45-62.
- Aini, N. (2023). Pemanfaatan Media Dakwah Platform Digital di Era Generasi Z. *Community Based Journal of Islamic Studies*, 5(2), 101-115.
- Ashari, M. F., Dova, M. K., & Jaya, C. K. (2022). Komunikasi Dakwah Kultural di Era Digital. *Journal of Da'wah*, 3(2). <https://doi.org/10.32939/jd.v3i2.4423>
- Az-Zahra, I., & Razzaq, A. (2025). Fungsionalisasi Budaya Lokal sebagai Alternatif Sarana Dakwah di Era Digital. *Shoutika: Jurnal Studi Komunikasi dan Dakwah*, 3(1). <https://doi.org/10.46870/jkpi.v3i1.554>
- Generasi Muda dan Narasi Lokal dalam Dakwah Multikultural: Studi Literatur tentang Efektivitas Strategi Komunikasi Berbasis Kearifan Lokal di Era Digital. (2025). *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*. <https://ejournal.iaida.ac.id/index.php/darussalam/article/view/4273>
- Harahap, M. J., & Pratiwi, E. S. (2024). Pembentukan Negara Madinah. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.59059/tarim.v5i1.1022>
- Harahap, S. R. (2022). Eksistensi Nilai-Nilai Dakwah di Kalangan Generasi Z. *Jurnal Multikultural & Dakwah*, 9(2), 110-126.
- Hendra, T., Adzani, S. A. N., & Muslim, K. L. (2023). Dakwah Islam dan Kearifan Budaya Lokal. *Journal of Da'wah*, 2(1), 65-82. <https://doi.org/10.32939/jd.v2i1.2660>
- Ibrahim Sidiq, M. S., Yaqin, M. A., & Fikri, Z. L. (2024). Dakwah Transformasional: Merespon Tren Sekulerisme di Kalangan Gen Z. *Journal of Da'wah*.
- Ishak, D., & Seksual, K. (2020). Artikel Pelecehan Seksual Di Institusi Pendidikan : Sebuah. *Ilmiah Nasional*, 2(2), 136-144.
- Kearifan Lokal dan Multikulturalisme dalam Dakwah Nusantara: Revitalisasi Nilai Lokal dalam Merespons Globalisasi. (2025). *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*. <https://padangjurnal.web.id/index.php/menulis/article/view/427>
- Lubis, M. Y. (2019). MENGEMBANGKAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI MELALUI BERMAIN. *Generasi Emas*, 2(1). [https://doi.org/10.25299/ge.2019.vol2\(1\).3301](https://doi.org/10.25299/ge.2019.vol2(1).3301)
- Nasution, S., & Pratiwi, R. (2022). PENANAMAN NILAI AGAMA PADA ANAK USIA DINI DI RAUDHATUL ATHFAL DARUL ULUM MUARAMAIS JAMBUR MANDAILING NATAL.

AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak, 8(2). <https://doi.org/10.24235/awladay.v8i2.7989>

- Rahman, M., & Fitriani, S. (2023). Strategi Dakwah Komunitas: Integrasi Tradisi dan Modernitas. *International Review of Islamic Studies*, 14(3), 45-62.
- Rahman, T. (2013). IMPLEMENTASI PENDEKATAN BCCT BEYOND CENTERS AND CIRCLE TIME DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN JAMAK (MULTIPLE INTELLIGENCES) ANAK USIA DINI. *Repository at Universitas Pendidikan Indonesia (Universitas Pendidikan Indonesia)*.
- Rahmiati, R., & Ninawati, M. (2020). Problematika Perkembangan Anak Di Sekolah Dasar: Kekerasan Seksual Pada Siswa Sekolah Dasar dan Pencegahannya. *Seminar Nasional Pgsd Uhamka 2020*, 135-144.
- Riki Nasrullah, & Puteri Asmarini. (2024). *Meningkatkan Literasi Indonesia Melalui Optimalisasi Peran Buku Nomor 4, Mei 2024*.
- Sari, N. K., & Putra, I. G. A. (2023). Strategi Dakwah Inklusif untuk Meningkatkan Partisipasi Jamaah di Majelis Taklim. *Jurnal Penelitian Agama Dan Sosial*, 7(1), 78-92.
- Silranti, M. (2019). Pengembangan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di TK Dharmawanita Tunas Harapan. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 6(2). <https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v6i2.5539>
- Suparta, A., & Hidayat, N. (2023). Penguatan Dakwah Multikultural dalam Masyarakat Plural: Studi pada Lembaga Dakwah Kampus. *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 13.
- Suyadi, Nuryana, Z., Sutrisno, & Baidi. (2022). Academic reform and sustainability of Islamic higher education in Indonesia. *International Journal of Educational Development*, 89, 102534. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2021.102534>
- Syamhini, S., & Osman, K. (2022). Konsep Dakwah Amar Ma'ruf Nahi Munkar Menurut Imam Al-Ghazali. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*.
- Warmansyah, J., Ismandela, A., Fatma Nabila, D., Wulandari, R., Putri Wahyu, W., Khairunnisa, putri, A., Komalasari, E., Sari, M., & Yuningsih, R. (2023). Smartphone Addiction, Executive Function, and Mother-Child Relationships in Early Childhood Emotion Dysregulation. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*. <https://doi.org/10.21009/jpud.172.05>
- Yulianti, S., Maulana, J., Wiska, W., Nasyifa, E., Wismanto, W., & Mayasari, F. (2024). Perjalanan Dakwah Rasulullah SAW dari Makkah ke Madinah. *Reflection: Islamic Education Journal*. <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i1.377>